



Representasi Nilai Islam dalam Film *Tarung Sarung*

Siti Nurhaliza Muhlis¹, Muhammad Qadaruddin^{2*}, Nurhakki³

^{1,3}Jurnalistik Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Parepare

²Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Parepare

*Email : mhammadqadaruddinamos@iainpare.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the meaning of the local Bugis culture of South Sulawesi, which is unique, by using the theory of representation and semiotics. The research refers to the Sigajang Laleng Lipa culture. The type of research used is qualitative research, with the semiotic approach of Charles William Morris. Researchers observed relevant documents and found local cultural representations and Islamic meanings in each scene. The study results show that every sign of several scenes has a meaning that is difficult for ordinary people to understand. Some scenes in the film do not follow the teachings, but some have Islamic values. Appropriate values must be maintained, but inappropriate values can be reduced to appropriate ones. This research will likely impact maintaining the da'wah model with a local cultural approach, which is mediated by local cultural films.

Keywords: Representation; Semiotics; local culture; Islamic Values

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna budaya lokal Bugis Sulawesi Selatan yang memiliki keunikan dengan menggunakan teori representasi dan semiotika. Penelitian merujuk pada budaya Sigajang Laleng Lipa. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, dengan pendekatan semiotika Charles William Morris. Melalui observasi pada dokumen yang relevan, peneliti menemukan representasi budaya lokal dan makna keislaman pada setiap adegan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tanda beberapa adegan memiliki makna yang sulit dipahami oleh orang awam. Beberapa adegan dalam film tersebut tidak sesuai dengan ajaran, namun sebagian lagi memiliki nilai-nilai Islam. Nilai yang sesuai perlu dipertahankan akan tetapi yang tidak sesuai dapat direduksi dengan nilai yang sesuai. Melalui penelitian ini diharapkan berdampak terhadap pemeliharaan model dakwah dengan pendekatan budaya lokal yang salah satunya dimediasi oleh film budaya lokal.

Kata Kunci: Reprerentasi; Semiotika; Budaya lokal; Nilai Islam

PENDAHULUAN

Era digital, banyak pilihan untuk mengakses film secara legal melalui beragam aplikasi yang tersedia. Perubahan gaya hidup masyarakat dari konvensional ke digital membawa banyak perubahan bagi industri film tanah air, khususnya tentang distribusi dan eksibisi. Film yang sebelumnya mengandalkan eksibisi melalui jalur bioskop saat ini bergeser ke platform digital berbasis *Subscription Video on Demand* (SVoD) seperti Viu, Netflix, iFlix, GoPlay, Genflix, Disney+Hotstar, dll. Bahkan meskipun belum sepopuler SVoD, bioskop kontemporer atau digital saat ini juga sudah mulai berkembang dan diminati (Iswahyuningtyas & Hidayat, 2021).

Perkembangan media *online streaming*, memudahkan pelanggan mengakses layanan dengan basis internet dengan berbagai jenis platform (*Smart TV*, Komputer, Tablet, dan *smartphone*) kapanpun dan dimanapun dapat memberikan pengalaman bagi pelanggan untuk mendapatkan hiburan (Martins & Riyanto, 2020). Hal ini memberikan kemudahan untuk masyarakat dalam mengakses film, terutama film lokal. Banyak film lokal yang dapat diakses dan ditonton berkat kehadiran platform streaming. Eksistensi film lokal juga semakin tinggi bahkan bisa tersebar hingga ke luar Indonesia karena medianya dapat diakses oleh siapapun.

Film merupakan media hiburan yang paling banyak diminati. Selain menjadi media hiburan, film juga menjadi media edukasi dan media komunikasi pesan-pesan moral tertentu. Setiap film mempunyai pesan yang sengaja dikemas dalam bentuk cerita untuk disajikan kepada penonton. Berbeda dengan sarana informatif lain, film banyak memanfaatkan unsur plot, dialog, konflik, penokohan dan sebagainya yang tercermin melalui adegan-adegan cerita yang dikembangkan baik itu yang bersifat verbal maupun nonverbal.

Film sebagai media komunikasi massa disebutkan dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas, namun juga bahkan membentuk realitas. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli menganggap bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Wahyuningsih, 2019).

Semakin berkembangnya teknologi, semakin berkembang juga dunia perfilman. Hal ini didukung dengan berbagai negara yang berlomba-lomba membuat berbagai jenis film yang berkualitas. Jika dahulu film cukup sulit tersebar secara global, maka sekarang menjadi sangat mudah dan bisa ditonton oleh pemirsa di berbagai belahan dunia. Industri perfilman Indonesia tak henti-hentinya berkarya termasuk film lokal yang menampilkan identitas budaya sosial

Salah satu film tentang budaya lokal berjudul *Tarung Sarung*, merupakan film laga petualangan Indonesia yang tayang pada tahun 2020. Film ini mengangkat pertentangan asmara dan budaya lokal asal Makassar Sulawesi Selatan yang digarap oleh sutradara Archie Hekagery. Unsur religinya menceritakan tokoh utama yang tidak percaya dengan tuhan. Film ini dibalut dengan unsur adat dan budaya Islam di kota Makassar. Film “Tarung Sarung” merupakan film yang memberikan pemahaman kepada penonton tentang budaya Bugis-Makassar, *Sigajang Laleng Lipa*.

Jejak keberanian dalam mempertahankan harga diri melalui budaya *sigajang laleng lipa* masih sering terjadi pada beberapa wilayah di Sulawesi Selatan, namun tidak lagi mengadopsi secara keseluruhan proses tersebut. Keberadaan hukum yang mengatur kehidupan bermasyarakat di Indonesia menyebabkan hilangnya budaya *sigajang laleng lipa* sebagai upaya mencari keadilan (Amin, 2021).

Pada dasarnya penelitian yang berkaitan dengan representasi budaya ataupun nilai keislaman dalam film, telah banyak dilakukan oleh para ahli komunikasi ataupun lembaga riset komunikasi yang ada di Indonesia dengan analisis yang berbeda-beda. Salah satu penelitian yang telah dilaksanakan, dan berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Inrasari (2015) yang meneliti nilai budaya dalam *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus penelitian ini berfokus pada tanda verbal dan nonverbal budaya Minangkabau pada tahun 1930an yang ada dalam film *Tenggelamnya Kapal VanDer Wijck*. Hasil penelitian menunjukkan gambaran tentang makna budaya dan nilai keislaman pada suku Minangkabau.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Gunawan (2018) dengan mengangkat Budaya Bugis-Makassar dalam Film *Uang Panai*. Fokus penelitian ialah tentang makna *scene*/dialog/teks yang menampilkan tradisi uang mahar masyarakat budaya Bugis-Makassar yaitu uang Panai’. Berdasarkan hal itu, penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama membahas mengenai budaya suku Bugis Makassar dengan objek penelitian yaitu film. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nurlina (2015), dengan mengangkat tema *Makna Kearifan Lokal Dalam Film Erau Kota Raja*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas mengenai budaya lokal dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Akan tetapi, penelitian peneliti lebih fokus pada budaya lokal Makassar Sulawesi selatan sedangkan penelitian sebelumnya membahas budaya lokal di Kutai Kertanegara Kalimantan Timur. Kesamaan lainnya adalah menggunakan analisis teks media yaitu teori semiotika Roland Barthes.

Salah satu jurnal berjudul *Preman Pensiun dan Kuasa Agama: Semiotika Visual Komunikasi Religius dalam Episode “Kembali Ke Fitri* menggunakan pendekatan semiotika visual. Temuan penelitian ini, dilihat melalui kacamata semiotika visual

struktural, menunjukkan bagaimana peran tokoh Muslihat dan Ujang dalam setiap gambar secara gamblang menyampaikan pesan agama. Namun, dari perspektif post-semiotik, himbuan agama merupakan taktik yang digunakan kapitalisme untuk merebut perhatian penonton dan memaksa mereka untuk menonton film (penonton) (Rustandi & Noviana, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan penulis memiliki persamaan yang hampir mendekati. Namun, penelitian terdahulu tidak ada yang membahas mengenai budaya lokal Bugis yang dikemas dengan suasana dan kondisi kekinian. Peneliti juga akan menggali sejarah budaya lokal yang dibahas dalam film yang diteliti. Film ini hampir sebagian besar adegannya dikaitkan atau dihubungkan dengan ajaran Islam. Meski adanya kemiripan dalam menganalisis atau interpretasi objek penelitian yang akan diteliti tentunya berbeda. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tergolong dalam penelitian yang baru. Dengan adanya penelitian ini tentunya akan memberikan suatu wawasan baru.

Film tarung sarung yang diangkat dari budaya Bugis kuno ini memiliki keunikan yang membuat peneliti tertarik mengangkat film sebagai bahan penelitian. Fokus penelitian ini yaitu tanda-tanda semiotika film yang menampilkan unsur kebudayaan dan nilai-nilai keislaman yang sangat khas sehingga mudah diterima oleh penonton. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana representasi makna budaya lokal dalam film *Tarung Sarung*? Bagaimana representasi makna nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam film *Tarung Sarung*? Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan representasi makna budaya lokal dalam film *Tarung Sarung*. Untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam film *Tarung Sarung*. Penelitian menggunakan metode kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Morris. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi dan Makna Budaya Lokal dalam Film *Tarung Sarung*

Kajian Islam dan budaya lokal, relevan dibahas sebab dilatarbelakangi rentetan historis yang panjang. Secara empiris, perpaduan dua entitas tadi turut hadir dalam berbagai wujud budaya keseharian masyarakat Bugis. Suku Bugis kental dengan adat yang khas: adat pernikahan, adat bertamu, adat bangun rumah, adat bertani, prinsip hidup, dan sebagainya. Meskipun telah bercampur dengan ajaran Islam. Adat yang dimiliki suku Bugis menandakan bahwa pada masanya

memiliki peradaban yang telah maju. Nenek moyang Suku Bugis adalah orang-orang yang mampu menciptakan dan mewariskan ilmu pengetahuan.

Merujuk pada falsafah hukum Islam (*Ilm Ushul Fiqh*), kedudukan budaya lokal disebut dengan *Urf* yang harus dimaknai secara kritis. Abdul Wahab Khallaf menguraikan bahwa para pembangun mahdzah dahulu menggunakan unsur-unsur tradisi sebagai komponen dalam sistem hukum yang mereka kembangkan (Pongsibanne, 2017).

Terdapat beberapa *scene* budaya lokal dalam film *Tarung Sarung*, misalnya *Sigajang Laleng Lipa*, sebagaimana terdapat pada gambar 1.



Sumber Film Tarung sarung (*sigajang laleng lipa*)

Gambar 1 adegan sigajang laleng lipa.

Budaya *sigajang laleng lipa* merupakan sejarah dari tarung sarung. terlihat dua orang dalam satu sarung bertarung sambil memegang senjata badik. Film tersebut menggambarkan aksi ini secara singkat. Sejarah sekilas adegan tersebut termasuk berbahaya jika dilakukan di masa sekarang. Penyelesaian masalah dengan menggunakan senjata badik adalah hal yang kurang pantas dilakukan. Representasi adegan *sigajang laleng lipa* dengan pendekatan teori semiotika dirincikan pada tabel berikut.

Tabel 1.

Analisis Semiotika

Tanda	Makna
Semantik	Budaya <i>sigajang laleng lipa</i> untuk menyelesaikan konflik
Sintaktik	Sigajang <i>laleng lipa</i> dilakukan karena orang Bugis sangat menjunjung tinggi rasa malu (<i>Siri</i>) - sarung yang digunakan dalam bertarung juga simbol dari persatuan.
Pragmatik	-Masalah diselesaikan antara dua orang yang memiliki konflik -Tidak ada sistem keroyokan dalam berkelahi, artinya seimbang secara jumlah.

Sumber: hasil observasi dan olahan peneliti

Gambar berikutnya, terlihat dua orang yang sedang menunggu di bandara. Mereka membawa selembar kertas yang bertuliskan “*Salamakki battu ri Mangkasara puang Deni Ruso*”. Pemeran diutus untuk menjemput kedatangan seseorang di bandara.



Sumber Film Tarung sarung (*sigajang laleng lipa*)

Gambar 2 budaya panggilan terhadap seseorang

Peneliti menemukan unsur budaya pada panggilan yang disematkan pemeran Gogos dan Tutu pada kertas petunjuk panggilan di Bandara. Sehingga adegan yang menggunakan panggilan *puang* tersebut direpresentasikan dengan pendekatan teori semiotika pada tabel berikut ini.

Tabel 2

Analisis Semiotika Panggilan *Puang*

Tanda	Makna
Semantik	Panggilan <i>Puang</i> sebagai penanda strata kedudukan
Sintaktik	- <i>Puang</i> bermakna tuan - “ <i>Salamakki battu ri Mangkasara puang Deni Ruso</i> ” memiliki arti “Selamat datang di Makassar tuan Deni Ruso”
Pragmatik	Ada perbedaan strata yang ditandai dari sebuah panggilan

sumber: hasil observasi dan olahan peneliti

Budaya selanjutnya adalah walasuji. Pada gambar memperlihatkan pemeran mendatangi rumah seseorang dengan membawa sebuah walasuji. *Walusuji* biasanya berisi tebu, pinang, kelapa, nangka, pisang, dan nanas. Pemeran Sanrego berniat melamar Tenri untuk dijadikan istri. Melamar dalam bahasa Bugis dikenal dengan *Madduta*. *Madduta* artinya meminang secara resmi, dahulu kala dilakukan beberapa kali, sampai ada kata sepakat.



Sumber Film Tarung sarung (*sigajang laleng lipa*)

Gambar 3 budaya walasuji dalam melakukan lamaran

Peneliti menemukan unsur budaya pada adegan tersebut. Secara umum adegan tersebut memberikan informasi tentang benda yang dibawa oleh anak buah Sanrego. Sebuah bambu berbentuk kotak yang dibuat dan dianyam sedemikian rupa sesuai dengan budaya suku bugis. Lalu diisi dengan beberapa jenis buah-buahan. Sehingga adegan budaya *walasuji* tersebut direpresentasikan dengan pendekatan teori semiotika pada tabel berikut ini.

Tabel 3

Analisis Semiotika *Walasuji*

Tanda	Makna
Semantik	<i>Walasuji</i> untuk melamar gadis Bugis
Sintaktik	“ <i>walasuji</i> ” yaitu jenis keranjang khusus yang terbentuk dari anyaman bambu yang berbentuk segi empat. Isinya terdiri dari tebu, pinang, kelapa, nangka, pisang, dan nanas.
Pragmatik	-Bentuk seserahan sebagai bentuk rasa sopan. -Dibeberapa daerah Sulawesi Selatan disebut seserahan hasil bumi.

Sumber: hasil observasi dan olahan peneliti

Pada adegan lain terdapat budaya *Dui Pappenre* yaitu saat keluarga Tenri berkumpul di ruang tamu membicarakan niat Sanrego untuk melamar Tenri. Dari dialog pada film yang disampaikan langsung dengan Bahasa Bugis yaitu : Sanrego mengatakan “*Engka akkattaku Pak Yasin*” yang artinya “Saya ada urusan mendatangi Pak Yasin”. Sanrego datang membawa kerabat terdekatnya yaitu beberapa anak buahnya karena ia sudah tidak punya orang tua. Sanrego mengenakan baju tutu/jas tutu’ dilengkapi sarung atau dalam Bahasa Bugisnya *lipa’ sabbe* serta songkok Bugis atau biasa disebut *songkok recca to bone* sebagai pertanda bahwa Sanrego orang Bugis asli dan menghargai budaya dan adat.



Sumber Film *Tarung sarung (sigajang laleng lipa)*

Gambar 4 Adegan Sanrego melamar Tenri

Tujuan kedatangan Sanrego adalah untuk melamar Tenri. Dan dijawab langsung oleh: Pak Yasin “*Madeceng ni Sanrego, Tapi tannia tu bawang iya’ mappatentu, mega to anure na Tenri*” yang artinya “Niatmu sudah baik Sanrego, Tapi bukan hanya saya yang membuat keputusan, ada banyak kemanakannya Tenri juga yang akan menentukan”. Setelah berdiskusi singkat antar keluarga Tenri, Pak Yasin akhirnya angkat bicara “*Engka tu dui pappenre’na, mappakua memang tu ade’ ta*” yang artinya “ada uang *panai*’-nya, begitulah adat kita”. Sanrego bertanya lagi “*Siaga?*” yang artinya “Berapa?”. Dan dijawab “*Lima ratu juta ndi*” yang artinya “lima ratus juta nak”

Peneliti menemukan unsur budaya pada adegan yang ditampilkan gambar diatas. Dari dialog, pakaian hingga pembahasan yang dibicarakan pada adegan tersebut menampilkan unsur budaya bugis yang kental. Secara umum masyarakat luas belum tentu memahami maksud dan juga pembicaraan mereka jika tidak diberikan *subtitle* pada film. Sehingga adegan budaya tersebut direpresentasikan dengan pendekatan teori semiotika pada tabel berikut ini.

Tabel 4

Analisis Semiotika Pakaian adat & *Dui Pappenre’*

Tanda	Makna
Semantik	-Pakaian adat yang dikenakan Sanrego -Bahasa Bugis dari dialog - <i>Dui Pappenre’ / uang panai’</i>
Sintaktik	-Pakaian adat yaitu baju tutu/jas tutu dilengkapi sarung atau dalam Bahasa Bugisnya <i>lipa’ sabbe</i> serta songkok Bugis atau biasa disebut <i>songkok recca to bone</i> sebagai pertanda bahwa dia orang Bugis asli dan menghargai budaya dan adat -Bahasa Bugis yang digunakan sebagai dialog film - <i>Dui Pappenre’ / uang panai’</i> merupakan penghargaan pria kepada sang gadis

Pragmatik

- penampilan dengan baju adat sehingga penonton paham adanya acara khusus yaitu lamaran serta sebagai pertanda identitas suku Bugis.
- Bahasa Bugis yang digunakan sebagai dialog film namun tidak diberikan subtitle sehingga dapat membuat penonton yang bukan dari orang Bugis kurang mengerti dan memungkinkan adanya kesalahan penafsiran.
- *Dui Pappenre' / uang panai'* sebagai adat suku Bugis menjadi sumber konflik pada film. Dan menjadi masalah sosial masyarakat yang biasanya menjadi kendala bagi laki-laki untuk menikahi pujaan hatinya yang bersuku Bugis.

Sumber: hasil observasi dan olahan peneliti

Adekan lain memperlihatkan warga sedang berkumpul untuk membantu salah satu warga yang akan pindah rumah. Budaya pindah rumah suku Bugis diistilahkan dengan *mappalette bola*. Salah satu bentuk budaya dan tradisi yang cukup unik. Jika biasanya orang atau keluarga yang akan pindah rumah itu hanya memindahkan barang-barang dan perabotan mereka ke rumah barunya, lain halnya dengan Suku Bugis. Pindah rumah bagi mereka adalah memindahkan rumah seutuhnya ke tempat yang baru. Suku Bugis sejak dahulu sangat terkenal dengan kebersamaan dan kerukunan antar warganya, karena itu ketika ada salah satu warganya yang berniat pindah rumah, maka mereka akan saling bergotong-royong memindahkan rumah tersebut hingga ke lokasi barunya ([Musnur, 2018](#)).



Sumber Film Tarung sarung (*sigajang laleng lipa*)

Gambar 5 adegan *mappalette bola* atau pindah rumah

Peneliti menemukan unsur budaya pada adegan yang ditampilkan gambar tersebut sehingga budaya *mappalette bola* tersebut merepresentasikan budaya lokal yang dapat dianalisis dengan pendekatan teori semiotika, sebagaimana yang dapat dibaca pada tabel berikut.

Analisis Semiotika *Mappalette Bola*

Tanda	Makna
Semantik	Budaya <i>mappalette bola</i>
Sintaktik	<i>Mappalettebola</i> atau memindahkan rumah panggung(rumah kayu) secara gotong royong bersama warga sekampung
Pragmatik	-kerja sama antar warga -mempererat rasa <i>sipakatau, sipakainge, sipakalebbi</i> antar warga

Sumber: hasil observasi dan olahan peneliti

Adegan lain yang merepresentasikan nilai budaya lokal adalah Membuat Barongko. Adegan tersebut memperlihatkan saat Deni diajak pak khalid membantu ibu-ibu pengajian membuat kue *barongko*. Deni akhirnya belajar membuat kue *barongko* karena mengira itu bagian dari latihannya.



Sumber Film Tarung sarung (*sigajang laleng lipa*)

Gambar 6 Deni menemani Ibu-ibu membuat kue barongko

Tabel 6

Analisis Semiotika Budaya membuat *Barongko*

Tanda	Makna
Semantik	Budaya membuat kue barongko
Sintaktik	Kue barongko adalah makanan tradisional Bugis, biasanya pembuatannya dilakukan beramai-ramai oleh ibu-ibu tetangga yang sedang berkumpul.
Pragmatik	-kerja sama antar ibu-ibu yang sedang membuat kue -silaturahmi

Sumber: hasil observasi dan olahan peneliti

Berdasarkan tangkapan gambar dari beberapa *scene* film *Tarung Sarung*, terdapat Nilai-nilai ritual *sigajang laleng lipa* (duel satu sarung). Sarung merupakan simbol persatuan dan kebersamaan masyarakat Bugis Makassar. Berada dalam satu sarung berarti kita dalam satu habitat bersama. Jadi sarung yang mengikat kita bukanlah ikatan serupa rantai yang sifatnya menjerat, akan tetapi menjadi sebuah ikatan kebersamaan di antara manusia. Filosofi penggunaan sarung dalam tradisi, bahwa apa semua masalah yang telah "masuk ke dalam sarung" tak boleh lagi dipersoalkan di luar sarung. Segalanya berhenti di dalam sarung. Selain itu, sarung juga simbol dari persatuan (Tifada, 2020).

Ketika *Sigajang Laleng Lipa* sudah diucap dan kedua pihak telah bersepakat, maka tak ada kata mundur. Bagi seorang yang memiliki darah Bugis, pantang untuk menarik ucapannya karena ucapan adalah representasi dari jati diri seseorang. Apalagi, masyarakat bugis mengenal tiga filosofi terkait ucapan. Pertama, *sadda mappabati ada* yang berarti bunyi yang mewujudkan kata maupun ucapan. Kedua, *mappabati gau* yang memiliki arti ucapan menandakan kelakuan. Ketiga, *gau mappabati tau* yang tak lain dianggap sebagai kelakuan merepresentasikan manusia atau seseorang. Sehingga, ketika salah satu diantara mereka melanggar filosofi itu, maka sangat memungkinkan *sigajang laleng lipa* terjadi (Tifada, 2020).

Film *Tarung Sarung* tidak sekadar tontonan, juga menyebarkan pesan budaya, dimana pertarungan itu tetap menggunakan sarung dan aturan-aturan pertarungan bela diri untuk menghindari adanya pembunuhan. Namun secara realitas pada kehidupan sekarang ini, masyarakat Bugis meninggalkan budaya *sigajang laleng lipa*. Budaya ini tetap dilestarikan hanya menjadi pertunjukan seni pada pentas seni budaya di beberapa universitas ataupun pegiat seni.

Kemudian ada panggilan untuk perbedaan strata atau kasta pada suku Bugis yang ditemukan pada adegan film. Kebudayaan suku Bugis memang sangat kental dan menjadi kebutuhan dalam masyarakat tersebut. Adat dan istiadat adalah sesuatu yang sakral dalam kehidupan suku Bugis, sehingga jika terjadi pelanggaran maka ada sanksi yang diberikan. Maka, perlu pemangku adat yang jujur, dermawan, tidak memihak, dan bertanggung jawab. Gelar bangsawan tertinggi suku Bugis adalah Raja, dengan susunan strukturnya *Puang, Arung, Daen, Andi, Iye, Kaunan, Ua, Pua, Indo, Ambe* (Ilham, dkk., 2022).

Gelar tersebut sebagai penanda bagaimana strata sosial orang tersebut. Gelar-gelar tersebut menjadi hal yang saklar dan sangat sensitif dalam masyarakat Bugis dan seiring perkembangan zaman seolah gelar-gelar tersebut tidak memperhatikan strukturnya. Lebih menilai ke sisi kekayaan semata, seolah bergeser ke "siapa yang lebih kaya itu yang dapat" maka, masalah tersebut perlu untuk dikaji agar gelar tersebut tidak melanggar aturan adat (Ilham, dkk., 2022). Hal ini terlihat pada film *tarung sarung* bahwa Deni sebagai orang kaya

mendapatkan gelar *Puang* secara otomatis saat berkunjung ke Makassar karena kekayaannya.

Sebagai film yang mengangkat konflik asmara yang berkaitan dengan budaya lokal tentunya film ini membahas tentang adat lamaran dan juga pernikahan dalam suku bugis. Salah satunya yaitu tentang *Walasuji* yang dibawa sebagai persembahan saat melamar. Sebenarnya *walasuji* ini juga kadang dibawa pada hari pernikahan, *walasuji* yang dimaksud adalah berupa keranjang berbentuk kotak yang dianyam dari bambu Dan diisi beraneka ragam buah seperti tebu, nangka, pisang dll. Pohon bambu dipercaya memiliki makna dapat dijadikan bahan pembelajaran bermakna, yaitu akar yang menunjang ke dasar bumi membuat bambu menjadi sebatang pohon yang sangat kuat, lentur, dan tidak patah sekalipun meskipun ditiup angin kencang. Hal tersebut mengajarkan kepada manusia agar tumbuh, berkembang dan mencapai kesempurnaan bergerak dari dalam lalu keluar, bukan sebaliknya (Hartina, 2021).

Saat melamar gadis Bugis tentunya laki-laki menggunakan pakaian adat. Nilai keindahan (*aesthetic values*) dalam berbusana tradisi bagi masyarakat merupakan bagian dari tata krama. Busana tradisional memiliki aturan tersendiri dalam pemakaiannya. Penataan pemakaian busana dilakukan demikian dengan maksud untuk mengangkat kualitas kehidupan bermasyarakat.

Pakaian adat, Baju *Tutu* yaitu pakaian adat yang kerap disebut sebagai baju *ttutu* ini merupakan pakaian yang kerap digunakan oleh kaum laki-laki suku Bugis. Pakaian adat ini berjenis jas yang dikenal dengan nama jas *tutu*. Biasanya baju *tutu* ini akan disandingkan dengan celana atau kain sarung alias *lipa* (Rochmiatun dkk., 2022). *Songkok recca'* atau *songkok pamiring* dan biasa juga disebut *songko to Bone*. *Songkok recca'* adalah bagian dari pakaian raja dan bangsawan pada zaman dulu namun sekarang berkembang menjadi pelengkap pakaian adat Bugis yang bisa dikenakan siapapun. (Alimuddin, 2018)

Masih terkait soal lamaran dan pernikahan suku bugis dikenal dengan uang panai atau *Dui pappenre'*. Sejumlah uang yang diberikan pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai wanita disebut *Dui pappenre'*, dalam proses sesudah *ma'duta* 'melamar' dan sebelum *situdangeng* 'bersanding'. Hal-hal yang mempengaruhi kisaran jumlah *dui pappenre'* yaitu pertama strata sosial meliputi gelar kebangsawanan, pendidikan wanita. Kemudian kedua cantik akhlak dan cantik fisiknya. Wanita bisa mahal karena hal tersebut, itu semua memiliki nilai lebih yang menjadi dasar penetapan *dui pappenre'*. Karena dalam pernikahan masyarakat Bugis harga bermakna dua yaitu secara material dan nilai (Normasunah, 2019).

Karena dalam suku Bugis sangat menjunjung tinggi rasa malu atau *siri'* serta rasa saling menghargai maka tidak ada alasan menolak dari awal pada saat acara *ma'duta* 'melamar'. Maka pihak calon mempelai wanita akan menetapkan *dui*

pappenre dengan kisaran yang tinggi dan tidak masuk akal, sehingga hal ini melukai *siri*' pihak laki-laki. Menetapkan harga yang tidak realistis jika dilihat dari strata sosial dan kecantikan fisik dan akhlak tidaklah terlalu menonjol, secara tidak langsung ini menjadi cara bagi pihak laki-laki untuk tahu diri bahwa "kita tidak diterima" (Normasunah, 2019).

Selain budaya tentang lamaran dan pernikahan ada satu budaya khusus yang ada pada suku bugis yaitu *mappalette bola* atau dalam Bahasa indonesianya adalah pindah rumah. . Untuk melakukan *Mappalette Bola*, pertama-tama harus dipimpin oleh ketua adat setempat. Beliau akan memimpin doa, dan menentukan irama langkah kaki para pengangkat rumah Ini sangat penting, karena jika para pengangkat tidak kompak, maka rumah akan sangat sulit diangkat. Nantinya setelah selesai dipindahkan, setahun kemudian sang pemilik rumah harus melakukan *Maccera Bola*. Itu adalah tradisi untuk menolak bala dengan menyapukan darah ayam pada tiang-tiang rumah (Iswara, n.d.).

Tradisi pindah rumah dengan cara memindahkan bangunan rumah disebut dengan nama *mappalette bola*. Kebanyakan rumah adat Suku Bugis berupa rumah panggung yang sebagian besar terbuat dari kayu, sehingga rumah tersebut bisa dibongkar dan dipindahkan ke lokasi yang lain. Saat berlangsungnya pindah rumah tersebut, semua warga akan saling bekerja sama dan bergotong royong mengangkat rumah tersebut ke tempat baru dengan cara berjalan kaki. Pengangkatan rumah tersebut umumnya dikomandani oleh ketua adat atau kepala kampung. Orang itulah yang nantinya akan memberikan aba-aba kapan harus mengangkat, mulai berjalan, mengatur kecepatan langkah dan perhitungan lainnya (Musnur, 2018).

Hanya warga laki-laki yang boleh melakukan ini, sedangkan para perempuan bertugas memasak untuk memberi asupan energi para pengangkat rumah. Jajanan khas Suku Bugis seperti kue bandang, barongko, suwella, disertai teh hangat dan kopi biasanya turut menghiasi tradisi ini.

Perintah tolong-menolong dalam agama ini kerap direpresentasikan dalam aksi kepedulian. Budaya gotong-royong dan turut serta mengulurkan bantuan dalam Islam diterapkan dikehidupan masyarakat yang ditampilkan pada budaya *Mappalette Bola*. Dalam tradisi *Mappalette Bola*, konsep *sipakatau* memandang manusia dengan segala imbalan. Setiap orang berhak untuk mengikuti tradisi ini tanpa memandang status sosial, kondisi fisik atau hal lainnya. *Sipakainge* artinya saling mengingatkan atau menegur dalam kebaikan yang menyiratkan bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. *Sipakalebbi* dapat diartikan sebagai saling menghormati dan memuji. Dapat dikatakan bahwa orang saling mencintai untuk melayani pekerjaan komunal dan hubungan keluarga tanpa mempertimbangkan status sosial. Ini membuktikan proses negara berpegang pada prinsip kerja komunal (Aprilia, dkk., 2021).

Salah satu budaya Bugis tentunya memiliki kue tradisional yaitu kue barongko. *Barongko* adalah salah satu makanan khas Bugis yang cukup terkenal. *Barongko* terbuat dari campuran pisang yang dihaluskan dengan santan dan telur, lalu dibungkus dengan daun pisang. Kue ini sangat sering dihidangkan saat berlangsungnya acara adat Bugis seperti pernikahan.

Barongko sering digunakan masyarakat suku Bugis sebagai sajian kue dalam acara pernikahan, sunatan, aqiqah, khatam Al-Qur'an, pengajian dan lain-lain. Kue ini biasa disajikan di dalam bosara. Barongko atau buronggo disajikan sebagai makanan penutup setelah makanan pokok (Anisa dan Achmadi, 2022). Setiap kue tradisional Bugis Makassar yang tersaji bukan hanya mengutamakan rasanya yang enak dan bentuknya yang indah tetapi juga memiliki filosofi yang mendalam (Srikandi & Jefri, 2019).

Representasi Nilai Keislaman

Kajian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Islam sangat luas, karena nilai-nilai Islam melibatkan banyak aspek yang berbeda dan memerlukan kajian yang lebih luas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam ajaran Islam untuk mengetahui nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam dibagi menjadi tiga, yaitu: akidah (keyakinan), akhlak (perbuatan) dan ibadah (keluhuran/keutamaan). Ilmu yang membahas akidah disebut ilmu kalam/tauhid, ilmu yang membahas syariat disebut fiqh, sementara yang membahas keutamaan/keluhuran disebut ilmu akhlaq/tasawuf. Meskipun tiga hal tadi memiliki tiga istilah yang berbeda, namun ketiganya saling terkait dan tidak terpisahkan, tidak ada yang lebih tinggi dan unggul, yang bisa menafikan bagian yang lain (Romli, 2016).

Makna nilai-nilai keislaman yang direpresentasikan dalam beberapa adegan yang ada pada film. Tanda-tanda nilai keislaman akan dianalisis berdasarkan penjabaran adegan-adegan yang ada pada film. *Pertama*, nilai akidah. Akidah artinya keyakinan atau kepercayaan, yaitu unsur dasar yang bersifat esensial dan paling utama di dalam pribadi setiap orang. Akidah disebut dengan istilah iman di dalam Alquran. Karena itu, dapat dikatakan bahwa akidah hakikatnya adalah iman. Hal ini dapat dilihat dari akar kata 'aqidah dan imân itu sendiri. Akidah merupakan pedoman bagi seluruh rangkaian keyakinan dalam berhubungan dengan Tuhan. Ajaran pokok ini disosialisasikan lewat berbagai macam keilmuan Islam di antaranya melalui Ilmu kalam atau teologi Islam (Asari, dkk., 2016).

Nilai akidah yang terkandung dalam film "Tarung Sarung" dijelaskan pada beberapa adegan, yaitu (a) Menganggap harta adalah segalanya. Pada film tersebut, om Badul sedang mencari kaos kaki untuk dibawa Deni ke Makassar. Tak sengaja om Badul menemukan sajadah di lemari pakaian Deni, dan mempertanyakan apakah Deni ingin membawa sajadah tersebut. Namun Deni langsung menggeleng dan menjawab bahwa dia tidak percaya tuhan dan lebih percaya bahwa yang memegang kekuasaan itu yang punya banyak uang. Hingga

akhirnya Deni mengeluarkan uang banyak dan menyuruh om Badul memilih antara uang dan sajadah.



Sumber Film Tarung Sarung (*sigajang laleng lipa*)

Gambar 6 antara sajadah dan uang

Peneliti menemukan unsur keislaman pada adegan yang ditampilkan gambar di atas. Sajadah merupakan media yang biasa digunakan untuk beribadah. Sajadah sebagai tempat sujud saat melaksanakan shalat. Sehingga dilihat dari nilai akidah tokoh Deni menganggap harta lebih berkuasa disbanding kepercayaan terhadap tuhan atau agama. Sehingga adegan tersebut direpresentasikan dengan pendekatan teori semiotika pada tabel berikut ini.

Tabel 6

Analisis Semiotika

<i>Tanda</i>	<i>Makna</i>
<i>Semantik</i>	Membandingkan harta dengan agama
<i>Sintaktik</i>	Sajadah sebagai tempat yang banyak dipergunakan untuk sujud, kemudian mengerucut artinya menjadi selebar kain atau karpet yang dibuat khusus untuk shalat orang per orang.
<i>Pragmatik</i>	-meninggalkan sujud artinya meninggalkan shalat -kaya raya belum tentu bisa membeli segalanya

Sumber: hasil observasi dan olahan peneliti

Manusia memiliki konsepsi kepentingan yang sama, seperti soal kekuasaan dan uang. Orang dari latar ras bahkan agama yang berbeda bisa bersatu karena uang. “Dalam Perkara Uang, Setiap Orang Punya Agama Sama” berbicara soal uang dan politik asal isu kepentingan mereka sama maka orang akan dapat dipersatukan dalam suatu gerakan sama agama kepentingan (Nurudin, 2013).

Berdasarkan *scene* tersebut dapat dipahami bahwa sebesar apapun harta itu tidak ada yang dapat menandingi kekuasaan Tuhan, maka dari itu sebagai manusia diperintahkan untuk bersujud hanya kepada Allah SWT. Jangan sekali-

kali engkau tunduk kepada manusia bongkak yang menghalangi engkau dari shalat dan da'wah itu, maka sujudlah kepada Tuhanmu dan dampingilah dirimu kepada-Nya dengan ketaatan dan amalan-amalan ibadah, dan tinggalkan saja manusia yang bongkak dan penghalang itu kepada malaikat Zabaniyah (Qutb & Yacob, 1984). Hal ini sejalan dengan sifat tokoh Deni yang tidak ingin beribadah dengan sifatnya yang sombong dan selalu membanggakan kekayaan hartanya.

Nilai akidah lainnya yang terdapat dalam film tersebut (b) Tidak Percaya Tuhan. Adegan menunjukkan Deni meninggalkan Pak Khalid dan pergi begitu saja. Tenri akhirnya mengejar Deni untuk diajak berbicara. Tenri heran melihat Deni yang pergi begitu saja, hingga akhirnya Tenri menanyakan alasan kenapa ia pergi, dan dijawab Deni kalau ia tidak bisa tinggal di masjid. Hal itu membuat Tenri berpikiran bahwa Deni itu anak manja karena tidak ingin tinggal di masjid sederhana yang ada di perkampungan.



Sumber Film Tarung Sarung (*sigajang laleng lipa*)

Gambar 7 adegan Tenri mengejar Deni

Tabel 7

Analisis Semiotika tentang Kepercayaan

Tanda	Makna
Semantik	Dari beberapa sifat dan karakter Deni yang tergambar pada adegan-adegan sebelumnya seperti mengagung-agungkan harta, suka berfoya-foya dan pendendam mengarahkan pada tidak percaya-nya Deni pada tuhan.
Sintaktik	Dari dialog Deni dan Tenri perihal hak Deni untuk tidak percaya tuhan dengan Sila pertama Pancasila yang dibahas oleh Tenri yang berbunyi “Ketuhanan yang maha Esa” memiliki arti bahwa setiap orang seharusnya memiliki kepercayaan terhadap tuhan. Apalagi sebagai warga negara Indonesia yang sudah disebutkan dalam Pancasila.
Pragmatik	Tidak percaya tuhan akan membuat seseorang kehilangan arah (tidak memiliki tujuan hidup)

Sumber: hasil observasi dan olahan peneliti

Deni meninggalkan Pak Khalid dan pergi begitu saja. Tenri akhirnya mengejar Deni untuk diajak berbicara. Tenri heran melihat deni yang pergi begitu saja, hingga akhirnya Tenri menanyakan alasan kenapa ia pergi, dan dijawab Deni kalau ia tidak bisa tinggal di masjid. Hal itu membuat Tenri berpikiran bahwa Deni itu anak manja karena tidak ingin tinggal di masjid sederhana yang ada di perkampungan. Namun Deni menjawab bahwa bukan karena itu alasannya Deni tidak ingin tinggal di masjid, melainkan Deni tidak percaya Tuhan

Peneliti menemukan unsur keislaman pada dialog yang dirincikan di atas. Sehingga adegan tersebut direpresentasikan dengan pendekatan teori semiotika pada tabel berikut ini.

Berangkat dari pendekatan semantik dalam menganalisis term *kufr*, maka makna yang terkandung di dalamnya bersifat definitif, yaitu setiap manusia yang tidak pandai bersyukur, tidak memiliki pendirian yang kuat (dalam konteks kebaikan), ragu terhadap kehebatan Tuhan semesta alam, tertutup, memonopoli kebenaran, dan tidak percaya terhadap keandalan Tuhan Yang Maha Esa. Sama sekali istilah *kufr* dalam al-Qur'an itu tidak menunjuk pada sebuah agama, melainkan pada perilaku atau praktik keagamaan setiap pemeluknya yang jauh dari nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam sebuah agama (Suryadinata, 2012).

Ateisme Deni menemukan dialektikanya dengan (c) Kekuasaan dan Kebesaran Allah pada lain adegan yang diperankan Pak Khalid, *“Allah tidak butuh kamu, kau yang butuh Allah. Biar kau nda percaya Allah ta’ala nda rugi. Dia tetap maha besar. Sementara kau hanya anak kecil yang dipukul di pete-pete”*



Sumber Film Tarung Sarung (*sigajang laleng lipa*)

Gambar 8 Dialog kekuasaan dan kebesaran Tuhan dengan Pak Khalid

Dari dialog pak Khalid diatas dapat disimpulkan bahwa Allah itu maha besar dan manusia hanyalah sebagian kecil ciptaan-Nya.

Analisis Semiotika

Tanda

Makna

Semantik	Menjelaskan Allah maha besar dari dialog
Sintaktik	Dari beberapa adegan pelatihan Deni selama ia tinggal di masjid secara tidak langsung memperkenalkan dan mengajak Deni untuk melihat dan percaya kepada Tuhan.
Pragmatik	-tidak percaya tuhan akan membuat seseorang kehilangan arah (tidak memiliki tujuan hidup)

Sumber: hasil observasi dan olahan peneliti

Dalam ribuan ayat al-Quran, ada ayat yang berisi syari'ah, ibadah, ada pula ayat yang berisi tanda-tanda alam (kauniyah). Ayat-ayat tentang penciptaan alam, manusia, serta makhluk hidup yang ada di seluruh persada bumi ini mengajarkan manusia untuk lebih sadar bahwa manusia adalah makhluk yang tidak banyak tahu bahkan hakikat dirinya sendiri yang banyak teka-teki sebagaimana dijelaskan bahwa "Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang mukmin. Dan pada penciptaan dirimu dan pada makhluk bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk kaum yang meyakini. Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering); dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal." (Q.S al-Jatsiyah/ 45: 3-5, Depag).

Terkait dengan akidah, adegan juga memunculkan tentang pentingnya mengenakan hijab yang diperankan oleh Tenri. Islam mewajibkan kaum perempuan memakai jilbab agar di antaranya; pertama, jilbab untuk memuliakan kaum perempuan. Seseorang yang memakai jilbab akan terjaga kehormatannya dibanding orang yang tidak memakai jilbab, karena kecantikan seorang perempuan yang diperlihatkan kepada kaum laki-laki yang bukan suaminya akan menimbulkan dampak negatif bagi mereka, sehingga dapat menjadi bahan khayalan seks kaum laki-laki yang tidak berhak atas kecantikan mereka.

Kedua, nilai-nilai keislaman yang direpresentasikan film *Tarung Sarung* adalah nilai Akhlak. Seperti Ketika menarasikan tentang dendam pemeran utama, Deni. Demi membalas dendam, Deni rela mencari seorang guru bela diri. Sifat pendendam sangat dilarang dalam Islam karena bisa memperburuk akhlak seseorang. Selain itu, sifat ini juga dapat menjauhkan kita kepada Allah SWT. Dan Rasulullah SAW yang sangat membenci sifat pendendam, dan sangat menganjurkan manusia untuk menjadi orang yang pemaaf. Ayat ini memberi

tuntunan kepada Nabi Muhammad tentang tata cara berdakwah dan membalas perbuatan orang yang menyakitinya,

“Dan jika kamu membalas terhadap siapa pun yang telah menyakiti atau menyiksamu dalam berdakwah, maka balas dan hukum-lah mereka dengan balasan yang sama, yakni setimpal, dengan siksaan atau kesalahan yang ditimpakan kepadamu; jangan kau balas mereka lebih dari itu. Tetapi jika kamu bersabar dan tidak membalas apa yang mereka lakukan kepadamu, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.”

Dari ayat tersebut memiliki makna bahwa orang yang sabar dari dendam dalam dirinya akan memperoleh hal yang lebih baik di kemudian hari. Hal ini dibuktikan melalui akhir dari film ini. Setelah belajar bela diri dan tinggal di masjid, kepribadian Deni sedikit demi sedikit mulai berubah. Hal inilah yang menjadi buah kesabaran Deni.

Nilai lainnya yang berkaitan dengan akhlak yaitu pembunuhan. Ada pepatah lama yang berbunyi, ‘*Siri Paranreng Nyawa Palao*’, yang berarti ‘apabila harga diri telah terkoyak, maka nyawa bayarannya’. Dengan kata lain, bagi masyarakat Bugis, soal harga diri sudah tidak bisa ditawar lagi. Nyawa menjadi taruhan jika harga diri dicabik-cabik. Pembunuhan merupakan tindakan pidana yang amat dibenci dan dikecam oleh Sang Maha Pemberi hidup. Sehingga dilihat dari segi agama, khususnya agama Islam tentunya budaya *sigajang laleng lipa* ini sangat menyimpang dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu pada film *Tarung Sarung* dikemas menjadi pertarungan yang hanya sekedar tontonan layaknya pertarungan tinju. Sehingga tidak memunculkan adegan pembunuhan.

Pembunuhan adalah tindakan pidana yang paling besar sebab telah menghilangkan nyawa seseorang sehingga menyengsarakan orang-orang yang berada dalam tanggungan orang yang terbunuh, seperti membuat anak-anaknya menjadi yatim, istrinya menjadi janda, dan tanggung jawab sosialnya menjadi berantakan. Hidup dan kehidupan merupakan hak setiap manusia yang tidak boleh dirampas oleh siapapun.

Oleh karena itu, pembunuhan merupakan tindakan pidana yang amat dibenci dan dikecam oleh Sang Maha Pemberi hidup dan kehidupan, sebagaimana tertera dalam firman-Nya surah Al-maidah ayat 32:

Sehingga dilihat dari segi agama, khususnya agama Islam tentunya budaya *sigajang laleng lipa* ini sangat menyimpang dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu pada film *tarung sarung* ini dikemas menjadi pertarungan yang hanya sekedar tontonan layaknya pertarungan tinju.

Nilai *Ketiga* yang muncul dalam film tersebut adalah Nilai Ibadah. Nilai ibadah tampak ada adegan shalat, misalnya saat Pak Khalid sedang latih, ia menyempatkan shalat dan berdoa diantara bebatuan-bebatuan besar. Deni yang melihat hal itu penasaran, dan mendatangi pak Khalid setelah shalat. Dari adegan tersebut dapat dimaknai bahwa shalat dapat dilakukan dimana saja, asal

tempat itu tidak ada najis atau kotoran yang dapat membatalkan shalat. Pada film tarung sarung ini diperlihatkan adegan shalat di beberapa scene. Hal ini menunjukkan bahwa penulis ingin menyampaikan pesan bahwa shalat itu penting.



Sumber Film Tarung Sarung (*sigajang laleng lipa*)

Gambar 9 Deni melihat pak Khalid sedang shalat

Rasulullah Saw bersabda, “Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid) (HR. Muslim) Pada hadis yang lain Rasulullah bersabda pula, “Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih”. (HR. Muslim).

PENUTUP

Budaya lokal Bugis yang terkandung dalam film *Tarung Sarung* karya sutradara Archie Hekagery memiliki makna yang beragam. Ada beberapa adegan yang menampilkan tanda-tanda budaya lokal yang dikemas dengan suasana kekinian. Budaya-budaya lokal ini ditampilkan dari segi tradisi, kebiasaan, bahasa, pakaian hingga makanan. Budaya yang terlihat jelas pada film ini adalah Tarung Sarung atau sigajang laleng lipa sebagaimana judul dan masalah utama pada film. Dari segi tradisi ada beberapa yang ditampilkan yaitu tradisi *walasuji* dan *dui' pappenre* pada acara lamaran serta tradisi *mappalette bola* (pindah rumah). Selain itu budaya lokal yang memperlihatkan secara jelas mengenai perbedaan strata di suku Bugis yaitu panggilan puang untuk orang terpandang. Film tarung sarung juga memperlihatkan tanda budaya dari segi pakaian adat yang digunakan pada beberapa adegan. Pakaian yang terlihat jelas adalah baju tutu dan lipa' sabbe (sarung). Tanda budaya yang terakhir adalah makanan tradisional, dimana adegan pada film menampilkan tradisi pembuatan kue *barongko*. Nilai yang paling substantif dari tarung sarung berkaitan dengan nilai keislaman, disiratkan dalam beberapa adegan yang konotasinya adalah ajaran tentang kesabaran dan kebesaran Allah SWT. Film *Tarung Sarung* dapat dikategorikan sebagai film religi, karena banyaknya adegan-adegan agamis, khususnya Islam seperti Shalat, pengajian, adzan, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. F. (2021). Pengungkapan Budaya Bugis Kuno. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8, 1754–1762. DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i6.2021.1754-1762>
- Anisa, A., D., & Achmadi, N. S. (2022). Daun Pisang Sebagai Sajian Kebudayaan Kabupaten Soppeng. *Hospitality and Gastronomy Research Journal*, 4(1), 238–258. <http://jurnal.politeknikbosowa.ac.id/index.php/HOME/article/view/212>
- Aprilia, Alimuddin, N. A., & Iklima. (2021). The Existence of Turikale Youth Nationalism Character in Mappalette Bola Tradition. *Psikologi Pendidikan & Konseling*, 7(2), 96–103. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2553418>
- Asari, H., Mukti, A., Zein, A., Drajat, A., Ahmad, A., Aunurrahman, & Siddik, D. (2016). *Falsafah Pendidikan Islam* (A. D. & Ja'far (ed.)). Perdana Publishing.
- Gunawan, D. (2018) *Representasi Budaya Bugis-Makasar Dalam Film Uang Panai (Analisis Semiotika Film Uang Panai Karya Halim Gani Safia*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Hartina, S. (2021). Tradisi Sompakati Dalam Keluarga Bangsawan Bugis Di Desa Lagosi Kab. Wajo (Analisis Hukum Islam). In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 7, Nomor 2). <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3050>
- Ilham, M., Saputra, A., & Wijati, I. A. (2022). Strata Sosial Gelar Adat Suku Bugis Pattinjo di Kalimantan Utara (Kajian Sociolinguistik). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 195. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.195-200.2022>
- Inrasari, D. (2015) *Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck' (Analisis Semiotika Film)*. Makasar: Universitas Islam Negeri Alaudin.
- Iswahyuningtyas, C. E., & Hidayat, M. F. (2021). Strategies and Challenges in Conventional and Digital Film Distribution and Exhibition in Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 133. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i1.10033>
- Iswara, A. J. (n.d.). *Tradisi Mappalette Bola, Pindah Rumah yang Sebenarnya*. www.goodnewsfromindonesia.id.
- Martins, M. A. J., & Riyanto, S. (2020). The Effect of User Experience on Customer Satisfaction on Netflix Streaming Services in Indonesia. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(7),

- 573-577. <https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT20JUL545.pdf>
- Musnur, I. (2018). Simbolisasi dan Implementasi Pace (Solidaritas) sebagai Analogi Representasi Kebersamaan dalam Masyarakat Bugis. *Narada*, 5(2), 77–98. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/narada/article/view/2918>
- Normasunah. (2019). Analisis Budaya Siri' Dalam Kajian Semantik Pada Masyarakat Bugis Di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru. *CENDEKLA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7, 235–244. <https://doi.org/10.33659/cip.v7i2.139>
- Nurlina (2016) *Makna Kearifan Lokal Dalam Film Erau Kotaraja*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nurudin, N. (2013). Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi. *Komunikator*, 5(02). <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/207>
- Pongsibanne, H. L. K. (2017). *Islam dan Budaya Lokal* (M. Fatih Mansur (ed.)). Kaukaba Dipantara.
- Qutb, S., & Yacob, Y. Z. H. (1984). *Tafsir Fizilalil Quran*.
- Anwar, A., Rochmiatun, E., & Hadi, N. (2022). Perkembangan Tari Pakkuru Sumange' Pada Masyarakat Suku Bugis di Desa Sungsang II Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 2(1), 108-119. DOI: <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i1.11980>
- Romli, M. G. (2016). *Islam Kita, Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Ciputat School.
- Rustandi, D., & Noviana, A. (2022). Preman Pensiun dan Kuasa Agama: Semiotika Visual Komunikasi Religius dalam Episode “Kembali Ke Fitri.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 22(1), 76–95. <https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.18695>
- Srikandi, S., & Jefri, R. (2019). Kreasi berbagai macam kue tradisional Bugis Makassar. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada ...*, November, 375–377. <http://103.76.50.195/semnaslpm/article/view/11593%0Ahttp://103.76.50.195/semnaslpm/article/download/11593/6779>
- Suryadinata, M. (2012). Kepemimpinan Non-Muslim dalam al- Qur ' ā n : Analisis terhadap Penafsiran FPI Mengenai Ayat Pemimpin Non-Muslim. *Ilmu Ushuluddin*, 23, 241–253. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31298>
- Tifada, D. A. (2020). *Sigajang Laleng Lipa: Budaya Saling Tikam di Dalam Sarung untuk Selesaikan Masalah*. <https://voi.id/>.

Siti N. Muhlis, Muhammad Qadaruddin, Nurhakki

Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia.